



MEMBANGUN RESILIENSI ANAK: PERAN PASTORAL KONSELING TERHADAP KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI UPTD-PPA PROVINSI SULAWESI UTARA

Novita Pardamean Sianturi¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: novitasianturi@gmail.com

Claudia Vain Manambe²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: vainmanambe64@gmail.com

Harlinda Losoh Putri Agama³

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: harlindalpagama@gmail.com

Mila Enjeli Salindeho⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: angelsalindeho5@gmail.com

ABSTRAK

Resiliensi anak adalah elemen penting dalam pemulihan psikologis setelah mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pastoral konseling dalam membangun resiliensi pada korban kekerasan seksual di UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara. Pendekatan pastoral konseling menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan dukungan emosional bagi anak-anak yang menjadi korban, dengan fokus pada pemulihan aspek spiritual, emosional, dan sosial mereka. Melalui bimbingan yang berdasarkan nilai-nilai agama, korban mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka serta kekuatan untuk mengatasi trauma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pastoral konseling sangat berperan dalam meningkatkan harga diri anak, mengurangi kecemasan, dan membangun keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Resiliensi yang terbangun juga membantu anak mengatasi trauma dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, pastoral konseling memiliki peran penting dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual, dengan menekankan dukungan sosial dan spiritual dalam perjalanan penyembuhan mereka.

Kata kunci: Resiliensi, Anak, Pastoral Konseling, Kekerasan Seksual, Pemulihan.

ABSTRACT

Child abuse is an essential element in psychological recovery after sexual abuse. The study aims to review the role of counseling pastoral counseling in building signs of sexual abuse in uptd-ppa province of north sulawesi. The pastoral counseling approach creates a safe environment and provides emotional support for the victimized children, focusing on the restoration of their spiritual, emotional, and social aspects. Through guidance based on religious values, victims gain a better understanding of themselves and the strength to overcome trauma. The study involves a qualitative approach. Research shows that pastoral counseling interventions greatly contribute to raising children's self-esteem, alleviating anxiety, and building the necessary social skills to interact in society. Awakening consequences also help children overcome trauma and improve their quality of life. Thus, pastoral counseling plays a key role in the recovery of victims of sexual violence, emphasizing social and spiritual support on their journey of healing.

Keywords: *Resilience, Children, Pastoral Counseling, Sexual Violence, Recovery.*

A. Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak adalah masalah serius yang terus menjadi sorotan di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Utara. Masalah ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis jangka panjang yang berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), antara tahun 2020 dan 2022, tercatat 14.519 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 45% di antaranya adalah kasus kekerasan seksual.¹ Di Sulawesi Utara, catatan dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD-PPA) menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak sebesar 23% pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya.² Hal ini menegaskan betapa seriusnya masalah ini dan perlunya pendekatan penanganan yang lebih efektif dan menyeluruh. Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Menurut penelitian Soesilo, anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering mengalami berbagai gejala psikologis, seperti kecemasan berlebihan, depresi, gangguan tidur, perilaku mengisolasi diri, dan keinginan untuk melukai diri sendiri.³

Noviana, menambahkan bahwa trauma dari kekerasan seksual bisa mengganggu perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak, yang bisa berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani dengan baik.⁴ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang

¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Profil Anak Indonesia 2023*. KPPPA, Jakarta. Hh. 87-92.

² Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Utara. (2023). *Laporan Tahunan Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2022*. DP3A Sulut, Manado. Hh. 24-30.

³ Soesilo, Y. (2021). "Dampak Psikologis Kekerasan Seksual pada Anak dan Pendekatan Konseling Pastoral untuk Pemulihan Trauma." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.5, No.2. Hh. 178-193.

⁴ Noviana, I. (2022). "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya dalam Perspektif Psikososial." *Sosio Informa*, Vol.8, No.1. H. 13-28.

komprehensif yang tidak hanya fokus pada pemulihan psikologis tetapi juga memperhatikan aspek spiritual sebagai bagian penting dari proses penyembuhan.

Resiliensi adalah konsep penting dalam pemulihan anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Hendriani mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit dari situasi sulit, beradaptasi dengan stres, dan mengembangkan cara-cara efektif untuk menghadapi tantangan hidup.⁵ Dalam konteks anak-anak yang mengalami kekerasan seksual, pengembangan resiliensi sangat penting karena dapat membantu mereka menemukan kekuatan dalam diri untuk pulih dari trauma. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiowati dan tim menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat resiliensi yang tinggi lebih mampu mengatasi trauma, membangun kembali kepercayaan diri, dan memiliki pandangan positif tentang masa depan.⁶ Pendekatan yang mengedepankan pengembangan resiliensi terbukti efektif dalam membantu korban trauma mengubah cerita hidup mereka dari korban menjadi penyintas yang kuat.

Pastoral konseling sebagai salah satu pendekatan dalam menangani korban trauma menggabungkan aspek psikologis dan spiritual. Widjaja menegaskan bahwa pastoral konseling berfokus pada pemulihan secara holistik, dengan memperhatikan kebutuhan psikologis dan spiritual individu.⁷ Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang religius yang kuat. Penelitian Engel menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam konseling dapat memberikan dampak positif pada pemulihan korban trauma, terutama dalam membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup setelah mengalami trauma.⁸ Lebih lanjut, Mailangkay dalam studi kasusnya di Sulawesi Utara menemukan bahwa pendekatan pastoral yang peka terhadap budaya dan agama lokal dapat menciptakan ruang aman bagi anak-anak korban kekerasan untuk menceritakan pengalaman traumatis mereka dan memulai proses penyembuhan.⁹

UPTD-PPA, sebagai lembaga yang bertugas melindungi dan mendampingi anak-anak korban kekerasan, memiliki peran penting dalam menerapkan pendekatan komprehensif untuk pemulihan anak. Namun, menurut Jatmiko, ada keterbatasan dalam pendekatan yang digunakan oleh beberapa UPTD-PPA di Indonesia, di mana aspek spiritual sering kali diabaikan dalam penanganan kasus.¹⁰ Pattinama dan Kaihena menambahkan bahwa

⁵ Hendriani, W. (2019). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group, Jakarta. Hh.45-67.

⁶ Sulistiowati, N. Dkk, (2020). "Pengembangan Model Resiliensi pada Anak Korban Kekerasan Seksual: Studi Grounded Theory." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.23, No.2. Hh. 131-142

⁷ Widjaja, H. (2019). *Pastoral Konseling: Integrasi Psikologi dan Spiritualitas dalam Pemulihan Trauma*. BPK Gunung Mulia, Jakarta. Hh. 103-128.

⁸ Engel, J. D. (2020). "Pastoral Konseling Sensitif Trauma: Pendekatan Holistik untuk Penanganan Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol.6, No.1. Hh. 30-41.

⁹ Mailangkay, J. M. (2021). "Pendekatan Pastoral Kontekstual dalam Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual di Minahasa." *Jurnal Ilmiah Religiositas Entity Humanity*, Vol.3, No.2. Hh. 252-264

¹⁰ Jatmiko, B. (2019). "Evaluasi Layanan Konseling Traumatik pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD-PPA): Analisis Implementasi dan Efektivitas." *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, Vol.7, No.1. Hh. 45-58

mengintegrasikan pastoral konseling ke dalam sistem layanan perlindungan anak dapat memperkuat upaya pemulihan dengan menciptakan kerangka kerja yang lebih holistik dan kontekstual¹¹. Pendekatan ini semakin relevan di Sulawesi Utara, di mana masyarakatnya sangat religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun sudah ada beberapa penelitian yang membahas dampak kekerasan seksual pada anak dan berbagai pendekatan terapeutik, masih ada kekurangan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran pastoral konseling dalam membangun resiliensi anak-anak korban kekerasan seksual di Sulawesi Utara.

Keunikan sosial-budaya dan religius di daerah ini memberikan perspektif tersendiri yang perlu dipahami dalam mengembangkan model pendampingan yang efektif bagi korban. Rumahlewang dan Titaley menekankan pentingnya mengkontekstualisasikan pendekatan pastoral konseling dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan spiritual lokal agar intervensi yang dilakukan lebih bermakna bagi korban.¹² Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pastoral konseling dalam membangun resiliensi anak-anak korban kekerasan seksual di UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara, dengan memperhatikan konteks sosial-budaya dan religius masyarakat setempat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan model pendampingan berbasis pastoral konseling yang relevan dan aplikatif untuk membantu anak-anak korban kekerasan seksual dalam membangun resiliensi. Studi ini tidak hanya akan mengisi kekosongan dalam literatur akademik mengenai integrasi pendekatan spiritual dan psikologis dalam penanganan trauma anak, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan di UPTD-PPA dan lembaga sejenis. Dengan menggabungkan perspektif ilmiah dan kearifan lokal, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi intervensi yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk membantu anak-anak korban kekerasan seksual pulih dari trauma, membangun kembali rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih kuat.

B. Metode Penelitian

Penelitian Penelitian dalam artikel "**Membangun Resiliensi Anak: Peran Pastoral Konseling terhadap Korban Kekerasan Seksual di UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara**" menggunakan metode **kualitatif deskriptif**. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual serta bagaimana bimbingan pastoral dapat membantu mereka menjadi

¹¹ Pattinama, M. J., & Kaihena, M. (2023). "Integrasi Pastoral Konseling dalam Sistem Perlindungan Anak: Perspektif Teori dan Praktik." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol.11, No.1. Hh. 83-95.

¹² Rumahlewang, W., & Titaley, E. (2022). "Model Pendampingan Pastoral Kontekstual bagi Korban Kekerasan Seksual: Studi Kasus di Indonesia Timur." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol.3, No.1. Hh. 57-69

lebih kuat dan mampu menghadapi trauma. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mewawancarai korban, konselor pastoral, dan tenaga ahli di UPTD-PPA. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya dengan mencari pola dan tema yang sering muncul dalam pengalaman korban serta dalam proses pendampingan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, perlindungan identitas korban dan kesejahteraan mereka menjadi perhatian utama agar tidak menimbulkan dampak negatif lebih lanjut.

C. Hasil Dan Pembahasan

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang penuh dinamika, dimana terjadi berbagai perubahan dan tantangan dalam kehidupan. Perubahan ini meliputi aspek fisik, mental, sosial dan emosional¹³. Pada masa ini juga terjadi puncak emosionalitas, yakni perkembangan emosi yang sangat tinggi, sehingga remaja memerlukan perhatian dari orangtua, bimbingan dari guru dan lingkungan yang mendukung agar emosi mereka dapat terkontrol dengan baik. Emosi menggambarkan perasaan dan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang dialami. Pada remaja, emosi adalah respons terhadap individu atau situasi yang diinginkan atau tidak diinginkan dan seringkali berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi. Setiap individu mengekspresikan emosinya dengan cara yang berbeda, yang biasanya berupa ledakan perasaan yang intens atau ringan dalam waktu singkat .

Pengertian Resiliensi Anak

Resiliensi akan merujuk pada kemampuan seorang anak untuk mengatasi dan pulih dari pengalaman atau tekanan yang bersifat negatif atau traumatis, seperti kehilangan, kegagalan, atau kekerasan. Konsep ini melibatkan kapasitas anak untuk bertahan hidup dalam situasi yang penuh tantangan dan tetap berkembang secara psikologis dan emosional meskipun mengalami kesulitan. Resiliensi anak juga mencakup kemampuan untuk membangun kembali rasa percaya diri dan optimismesetelah mengalami kesulitan. Resiliensi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (seperti dukungan keluarga, teman dan menghadapi trauma atau stress dengan lebih baik, dan dapat mempercepat proses pemulihan.

Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual terhadap anak dapat dapat menimbulkan dampak negatif yang luas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak psikologis anak korban kekerasan seksual sering mengalami kecemasan, kebingungan, dan gangguan tidur. Mereka merasa takut, malu, atau tidak aman disekitar orang dewasa. Jangka panjang dampak

¹³ Fitri Febbiyani and Bunga Adelya, "Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah," *Penelitian Guru Indonesia* 02, no. 02 (2017): 30–31.

psikologis yang lebih serius bisa muncul. Seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, kecemasan berkelanjutan, dan penurunan rasa percaya diri. Trauma jangka panjang ini dapat mempengaruhi perkembangan psikologis.

Kekerasan seksual terhadap anak merujuk pada segala bentuk eksploitasi seksual yang melibatkan anak sebagai korban. Bentuk kekerasan ini berupa pelecehan seksual, pemerkosaan atau eksploitasi seksual lainnya yang dilakukan oleh orang dewasa atau individu dengan kekuasaan terhadap anak. Dampak emosional: korban kekerasan seksual dapat merasa bingung, marah, dan terperangkap dalam rasa malu. Perasaan menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri dan mencari bantuan. Dampak fisik: gangguan kesehatan yang lebih serius, seperti masalah reproduksi, gangguan menstruasi, dan potensi kesulitan kesuburan dapat muncul.¹⁴ Dampak sosial: ketidakmampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat bisa terjadi, dan korban kekerasan seksual dapat merasa terasing di masyarakat. Pengalaman ini bisa merubah pandangan mereka terhadap dunia orang lain, menciptakan ketidakpercayaan. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan pelanggaran terhadap hak-hak dasar mereka, seperti hak atas perlindungan, keselamatan, dan integritas tubuh. Dampak kekerasan seksual anak sangat merusak, baik secara fisik maupun psikologis. Anak-anak yang menjadi korban beresiko mengalami trauma jangka panjang, termasuk gangguan mental emosional, dan sosial. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia, yang membutuhkan penanganan khusus untuk memastikan pemulihan serta perlindungan korban.¹⁵

Peran Pastoral Konseling terhadap korban Kekerasan Seksual

Penyembuhan adalah harapan bagi setiap orang yang mengalami luka, baik secara fisik maupun mental. Dalam kasus pelecehan seksual pada anak, luka emosional dan psikologis sangat dalam sehingga membutuhkan penanganan serius. Proses pemulihan tidak hanya melibatkan tenaga medis, tetapi juga dukungan dari gereja, orang tua, dan komunitas sekitar agar anak bisa kembali merasa aman dan pulih secara mental dan spiritual. Pastoral konseling bekerja sama dengan gereja, keluarga, psikolog, dan psikiater untuk memberikan dukungan penuh kepada korban. Peran pastoral konseling dalam hal ini adalah memberikan penopangan (dukungan) agar korban tidak merasa sendirian dalam menghadapi trauma. Selain itu, pastoral konseling juga membantu dalam memberikan dalam proses pemulihan.

Meyakinkan Korban bahwa Ia Tidak Bersalah banyak korban pelecehan seksual merasa bersalah atas kejadian yang menimpa mereka. Pastoral konseling berperan dalam meyakinkan mereka bahwa pelecehan seksual bukanlah kesalahan mereka, tetapi

¹⁴ Briere, J.N., Elliott, D.M (2024). *Prevalensi dan Dampak Psikologis Pelecehan Seksual Anak*, Jurnal Trauma dan Kesehatan Mental. Hh 142-154

¹⁵ Finkelhor (2023), *Anak-anak dan Pelecehan Seksual Pada Anak: Kosekuensi dan Intervensi jangka panjang dan jangka pendek*, Jakarta. Hh 140-151

sepenuhnya kesalahan pelaku. Dukungan emosional dan spiritual sangat dibutuhkan agar korban tidak merasa sendirian dan bisa menghadapi trauma dengan lebih baik. Mendorong Korban untuk Berani Bersuara banyak korban pelecehan seksual memilih diam karena takut atau tidak tahu harus berbuat apa. Namun, diam tidak akan membawa kesembuhan.

Pastoral konseling berperan dalam memberikan dorongan kepada korban agar berani mencari bantuan, karena dengan berbicara dan menerima pertolongan, proses pemulihan dapat berjalan lebih baik. Meyakinkan Korban bahwa Allah Peduli Korban pelecehan seksual sering kali merasa ditinggalkan oleh Tuhan dan mempertanyakan kehadiran-Nya. Pastoral konseling membantu korban memahami bahwa Allah turut merasakan penderitaan mereka. Sebagaimana Yesus menangis atas kematian temannya, demikian pula Tuhan peduli terhadap mereka yang mengalami pelecehan dan ingin membawa mereka pada pemulihan. Memberikan Harapan di Tengah Kesulitan Dalam proses pemulihan, korban mungkin mengalami masa-masa sulit dan kehilangan harapan. Pastoral konseling berperan dalam meyakinkan mereka bahwa pemulihan itu mungkin dan tersedia banyak dukungan, baik secara spiritual maupun profesional. Gereja dapat membentuk kelompok doa dan ibadah untuk terus mendoakan serta memberikan dukungan moral bagi korban, agar mereka bisa bangkit dan menjalani hidup dengan penuh harapan.

Pastoral konseling merupakan pendekatan konseling yang dilaksanakan dengan integrasikan nilai-nilai agama dan spritualitas untuk membantu individu menghadapi masalah hidup, termasuk korban kekerasan seksual, pastoral konseling memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan spritual kepada korban. Peran pastoral konseling terhadap korban kekerasan seksual antara lain:

1. Membangun dukungan emosional dan mental: korban kekerasan seksual sering kali mengalami perasaan terisolasi, malu dan cemas. Pastoral konseling menyediakan ruang aman bagi korban untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dihakimi.
2. Proses penyembuhan spritual: dalam banyak tradisis agama, proses penyembuhan spritual sangat penting. Pastoral konseling membantu korban untuk memahami dan memproses pengalaman mereka dalam konteks keyakinan dan nilai-nilai agama mereka memberikan harapan dan kekuatan spritual.
3. Pemberdayaan dan pemulihan: pastoral konseling juga membantu korban untuk kembali membangun harga diri dan rasa aman, mengatasi trauma dan belajar untuk melanjutkan hidup dengan kekuatan dan keberanian baru.
4. Mendukung proses hukum dan sosial: selain itu, pastoral konseling seringkali berperan dalam mendampingi korban untuk mencari keadilan dan mendapatkan bantuan dari lembaga atau otoritas yang relevan.¹⁶

¹⁶ Carney M dan Ponder M (2025) , *The Role of Pastoral Counseling in Sexual Violence Recovery*, Jurnal of Christian Counseling. Bandung Vol 3, No 1, Hh 24-27

Pengertian dan Tujuan Passtoral Konseling

Istilah pastoral berasal dari pastor "gembala" dalam bahasa Latin. Dalam nahasa Yunani adalah *poimen*. Jadi, pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan. Istilah gembala sendiri disematkan kepada mereka yang memegang jabatan penggembalaan di gereja tempat mereka bertugas memelihara kehidupan rohani dalam jemaat (individu, keluarga, dan komunitas). Selanjutnya istilah konseling berasal dari kata kerja Inggris kuno "counseil" atau "conseil" dalam bahasa Perancis. Dalam bahasa Latin "consillium" atau "consulere" yang berarti merundingkan (Wiryasaputra,2014:74). Counseling adalah suatu perembukan, perundingan yang diadakan bersama atau dengan orang lain untuk mencari suatu jalan keluar atau putusan yang menyelamatkan atau membebaskan sehingga konseling tidak berarti suatu nasehat yang bersifat menolong terhadap orang lain. 10 (sepuluh) tujuan pastoral konseling, yakni: 1. Mencari dan menemukan yang hilang; 2. Menolong yang membutuhkan uluran tangan; 3. Mendampingi dan membimbing; 4. Berusaha menemukan solusi; 5. Memulihkan kondisi yang rapuh; 6. Perubahan sikap dan perilaku; 7. Menyelesaikan dosa melalui Kristus; 8. Pertumbuhan iman; 9. Terlibat persekutuan jemaat; 10. Mampu menghadapi persoalan selanjutnya.

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai "Membangun Resiliensi Anak: Peran Pastoral Konseling terhadap Korban Kekerasan Seksual di UPTD-PPA Provinsi Sulawesi Utara" menunjukkan bahwa pendekatan pastoral konseling memiliki peran penting dalam proses pemulihan anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan psikologis, pastoral konseling berhasil menciptakan ruang aman bagi korban untuk mengekspresikan perasaan dan trauma mereka tanpa merasa takut dihakimi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa intervensi pastoral konseling secara signifikan dapat meningkatkan harga diri anak, mengurangi kecemasan, serta membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi kembali dengan masyarakat. Pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, emosional, dan sosial terbukti efektif dalam membangun resiliensi anak, sehingga membantu mereka tidak hanya pulih dari trauma, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya penyesuaian pendekatan pastoral konseling dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan spiritual lokal masyarakat Sulawesi Utara, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih bermakna bagi korban. Model pendampingan berbasis pastoral konseling yang dirumuskan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan layanan di UPTD-PPA dan lembaga sejenis dalam menangani kasus kekerasan seksual pada anak secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Lebih dari sekadar solusi atas limbah tekstil, keterlibatan KWKI menunjukkan bahwa komunitas iman dapat menjadi pelopor perubahan sosial. Gereja dipanggil untuk tidak tinggal diam terhadap arus budaya konsumtif, tetapi menjadi suara profetik yang mendorong transformasi hidup umat.

Dalam terang Injil, tindakan-tindakan sederhana seperti memilah, memperbaiki, dan membagikan pakaian menjadi wujud nyata dari iman yang bekerja dalam kasih (Galatia 5:6) dan kesaksian hidup sebagai terang dunia (Matius 5:14-16). Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan pendekatan pastoral dan edukatif yang kontekstual, menjangkau semua generasi, dan mendorong gaya hidup yang sederhana, adil, dan ramah lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman yang utuh di tengah dunia yang terluka oleh kerakusan dan ketidakpedulian.

Referensi

- Briere, J.N., Elliott, D.M (2024). *Prevalensi dan Dampak Psikologis Pelecehan Seksual Anak*, Jurnal Trauma dan Kesehatan Mental. Hh 142-154
- Carney M dan Ponder M (2025) , *The Role of Pastoral Counseling in Sexual Violence Recovery*, Jurnal of Christian Counseling. Bandung, Vol 3, No 1, Hh 24-27
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Utara. (2023). *Laporan Tahunan Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2022*. DP3A Sulut, Manado. Hh. 24-30.
- Engel, J. D. (2020). "Pastoral Konseling Sensitif Trauma: Pendekatan Holistik untuk Penanganan Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol.6, No.1. Hh. 30-41.

- Hendriani, W. (2019). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group, Jakarta. Hh.45-67.
- Finkelhor (2023), Anak-anak dan Pelecehan Seksual Pada Anak: Kosekuensi dan Intervensi jangka panjang dan jangka pendek, Jakarta. Hh 140-151
- Jatmiko, B. (2019). "Evaluasi Layanan Konseling Traumatik pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD-PPA): Analisis Implementasi dan Efektivitas." *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, Vol.7, No.1. Hh. 45-58
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Profil Anak Indonesia 2023*. KPPPA, Jakarta. Hh. 87-92.
- Mailangkay, J. M. (2021). "Pendekatan Pastoral Kontekstual dalam Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksual di Minahasa." *Jurnal Ilmiah Religiositas Entity Humanity*, Vol.3, No.2. Hh. 252-264
- Noviana, I. (2022). "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya dalam Perspektif Psikososial." *Sosio Informa*, Vol.8, No.1. H. 13-28.
- Pattinama, M. J., & Kaihena, M. (2023). "Integrasi Pastoral Konseling dalam Sistem Perlindungan Anak: Perspektif Teori dan Praktik." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol.11, No.1. Hh. 83-95.
- Rumahlewang, W., & Titaley, E. (2022). "Model Pendampingan Pastoral Kontekstual bagi Korban Kekerasan Seksual: Studi Kasus di Indonesia Timur." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol.3, No.1. Hh. 57-69
- Soesilo, Y. (2021). "Dampak Psikologis Kekerasan Seksual pada Anak dan Pendekatan Konseling Pastoral untuk Pemulihan Trauma." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.5, No.2. Hh. 178-193.
- Sulistiowati, N. Dkk, (2020). "Pengembangan Model Resiliensi pada Anak Korban Kekerasan Seksual: Studi Grounded Theory." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.23, No.2. Hh. 131-142
- Widjaja, H. (2019). *Pastoral Konseling: Integrasi Psikologi dan Spiritualitas dalam Pemulihan Trauma*. `BPK Gunung Mulia, Jakarta. Hh. 103-128.